

STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH NILAI-NILAI RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK

Himmatul Izzah¹, Muhammad Fahmi², Ahmad Yusam Thobroni³

¹²³*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

[*Izzahizza.izza@gmail.com*](mailto:Izzahizza.izza@gmail.com)¹, [*fahme_yes@yahoo.com*](mailto:fahme_yes@yahoo.com)²,
[*ayusamth71@gmail.com*](mailto:ayusamth71@gmail.com)³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dan dampak dari penerapan strategi guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui kondensasi, penyajian, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang kredibel peneliti membatasi penelitian pada kelas VII, sehingga informan dalam penelitian ini terdiri dari guru PAI kelas VII, ketua takmir masjid, dan tiga peserta didik kelas VII. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam mencegah nilai radikalisme dengan memberikan edukasi mengenai radikalisme, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, membiasakan berempati pada sesama, menanamkan cinta tanah air dan agama, serta memperkuat sikap tasamuh dan tarahum. Adapun dampak dari penerapan strategi tersebut yaitu wawasan peserta didik mengenai radikalisme menjadi bertambah, pendidikan karakter peserta didik menjadi lebih kuat, terbentuknya sikap empati, serta sikap tasamuh dan tarahum pada peserta didik menjadi bertambah.

Kata kunci: Radikalisme, Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam

Abstract: *This study aims to determine the strategies of Islamic religious education teachers and the impact of implementing those strategies in preventing the radicalism values for students at SMPN 1 Lamongan. This research using a qualitative descriptive approach. The sources of data obtained using observation techniques, interviews, and documentation. The data analysis from of condensation, display data, verification and conclusion. To obtain a credible data, that the informants in this study consisted of a class VII PAI teacher, the head of the mosque takmir, and three students in class VII. The results of this study shows that the strategies used by PAI teachers in instilling radicalism values are by providing education about radicalism, habituating some religious activities, encouraging empathy to others, instilling to love their homeland and religion, and strengthening the attitude of tasamuh and tarahum. Hence, the impact of the implementation of this strategy are the increasing the students' insight into radicalism, strengthening the students' character education, formatting their empathy and social awareness, and increasing the attitude of tasamuh and tarahum in students.*

Keywords: *Radicalism, Teacher Strategy, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Selaras dengan perkembangan global, pendidikan menjadi suatu elemen yang harus diperhatikan, karena pendidikan memegang peranan utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Negara dikatakan berhasil ketika SDM yang dimiliki berkualitas. SDM tersebut ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ada. Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru secara langsung berinteraksi dengan peserta didik melalui proses pembelajaran. Sehingga kualitas pendidikan ditentukan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan bersama guru.

Guru memiliki peran utama dalam hal merangkai, menyusun, menyiapkan, dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru tidak hanya

bertugas untuk memberikan pengetahuan serta mengembangkan bakat dan minat saja, tetapi juga memberikan pendidikan mengenai pengalaman, karakter dan tingkah laku peserta didik. ¹ Tugas guru Pendidikan Agama Islam ditekankan penguatan mental spiritual dan perbaikan akhlak peserta didik yang berkaca pada konsep ajaran Islam mengenai *Islam Rahmatan Lil'alamin* yang artinya dengan keberadaan Islam di tengah kehidupan dapat menciptakan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia.²

Konsep Islam Rahmatan Lil'alamin mulai terkikis dengan munculnya berbagai paham baru yang dapat mengancam agama Islam. Radikalisme merupakan gerakan yang sangat mengancam persatuan dan kesatuan NKRI. Hal itu dikarenakan radikalisme tidak hanya memberikan pengaruh dari luar tetapi juga merasuki ke dalam diri melalui doktrin-doktrin oleh oknum kelompok Islam radikal.

Menjamurnya radikalisme di Indonesia memiliki posisi utama dalam Pendidikan Agama Islam di negeri ini. Dewasa ini Pendidikan Agama Islam lebih ke arah eksklusivistik yang artinya pada proses pembelajaran lebih mengedepankan anggapan tentang kebenaran agama pribadi dan menganggap agama tersebut sebagai satu-satunya penentu keselamatan serta menganggap bahwa agama orang lain salah dan tidak dapat menyelamatkan. ³

¹ Rulam Ahmadi, *PROFESI KEGURUAN Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi Karier Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 7.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2006), hal. 5.

³ Mufidul Abror, *"Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas"*, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal. 2. t.d

Berkembangnya radikalisme sudah mencapai seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Sehingga tidak menutup kemungkinan, penyebaran paham radikalisme memiliki peluang yang sangat tinggi dalam dunia pendidikan. Dasar agama bagi peserta didik yang kurang dari keluarga menjadikan penyebaran doktrin dapat dengan mudah diterima.

Peserta didik menjadi target utama penarikan kelompok teroris dan radikal yang dibuktikan dalam suatu penelitian yang menyatakan bahwa adanya penarikan anggota di sekolah dengan proses melaukan pencucian otak yang diisi dengan doktrin-doktrin mengenai paham radikal. Pemikiran yang mulai berkembang mendorong peserta didik untuk belajar menemukan tujuan dan keinginan yang dianggap dapat memberikan kebahagiaan. Sehingga dalam tahap ini peserta didik sangat mudah untuk menerima pengetahuan baru termasuk doktrin yang bententangan dengan nilai agama yang tanpa disadari dapat membahayakan dirinya.⁴

Radikalisme menjamur dalam dunia pendidikan ditemukan dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah kelas XI cetakan ke 1. Pada bab tokoh pembaharuan dunia Islam modern dinyatakan memuat unsur radikal karena terdapat pernyataan bahwa yang harus disembah hanyalah Allah dan orang yang menyembah selain Allah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.⁵

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 kepada 1522 siswa dan 337 mahasiswa di 34 provinsi dan 68

³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 106.
Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 106.

⁵ Kompas.com, “Buku Pelajaran SMA Berisi Ajaran Garis Keras Ditarik,” Buku Pelajaran SMA Berisi Ajaran Garis Keras Ditarik (kompas.com). (diakses 13 Januari, 2022)

kabupaten atau kota ditemukan bahwa pada generasi Z yang berusia 16 hingga 22 tahun mendapatkan informasi paham radikal paling banyak melalui media sosial dan buku. Prosentase masing-masing sumber informasi paham radikal yaitu media sosial (50, 89%), buku (48,57%), televisi (33,73 %), kajian (17, 11%), dan radio (3, 39%).⁶

Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh The Wahid Institue pada tahun 2020 menyatakan bahwa tren intoleransi dan radikalisme di Indonesia mengalami peningkatan. Berdasarkan jumlah penduduk dewasa yakni sekitar 150 juta jiwa yang kemungkinan dapat melakukan gerakan radikal yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) pernah melakukan tindakan radikal (0,4% atau sekitar 600.000 jiwa) dan kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal (7,1% atau sekitar 11,4 juta jiwa). Sedangkan pada sikap toleransi mengalami peningkatan yang sebelumnya 46% menjadi 54%.⁷

Dalam penelitiannya Teguh Jaya menyatakan dalam menangkal radikalisme guru PAI dapat melaksanakan pembelajaran PAI secara keseluruhan, mengarahkan untuk menjaga kerukunan, bersifat moderat, dan senantiasa mengevaluasi hasil belajar PAI.⁸

Sedangkan dalam penelitian Mufidul Abror menunjukkan bahwa dalam buku PAI kelas X dan IX memuat paham radikal. Maka SMAN 3 Lamongan melakukan usaha deradikalisasi secara formal dan non formal.

⁶ Survei PPIM UIN Jakarta, "Api dalam Sekam" Keberagamaan Muslim Gen-Z, Lihat di <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Survei-Nasional-Keberagamaan-GenZ.pdf>. (diakses 13 Januari, 2022)

⁷ Survei Wahid Institue, "Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik," <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik> (diakses 13 Januari, 2022)

⁸ Teguh Jaya Putra, Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram, Skripsi Sarjana Pendidikan (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021)

Sedangkan deredekalisasi pada SMK NU Lamongan melalui melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain sesuai dengan ketentuan sekolah.⁹

Selain itu, Adi Lukmanto dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam mengantisipasi paham radikal remaja masjid berperan dalam menyebarkan dakwah melalui khutbah jum'at dan pengajian-pengajian. Selain itu takmir juga memberikan pembinaan dalam kegiatan ngaji aktual dan tafsir al-Qur'an.¹⁰

Dari beberapa survei dan penelitian diatas dapat diketahui bahwa dunia pendidikan telah terpapar paham radikal. Meskipun materi buku dan riset masih perlu di periksa kredibilitasnya, hal tersebut harus dijadikan sebagai motivasi dan pengingat untuk mencegah generasi muda dalam paparan paham radikal tersebut. Sesuai dengan tugas sebagai guru PAI dituntut untuk dapat menghadirkan situasi keagamaan disekolah yang nyaman agar peserta didik dapat terhindar dari paham radikal. Maka, usaha yang dapat dilakukan oleh guru PAI dengan mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme untuk membentengi peserta didik dari paham radikalisme.

Diantara sekolah menengah yang ada di Lamongan, peneliti memilih SMPN 1 Lamongan sebagai lokasi penelitian. Hal itu dikarenakan penelitian yang berkaitan dengan radikalisme belum pernah dilakukan di SMPN 1 Lamongan. SMPN 1 Lamongan merupakan sekolah rujukan yang berada di pusat kota dimana peserta didik berasal dari latar belakang

⁹ Mufidul Abror, "*Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*", Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal. 2. t.d

¹⁰ Adi Lukmanto, *Peran Remaja Masjid Al-Muhajirin dalam Mengantisipasi Paham Rdkalisme kepada Santri TPA Al Muhajirin Desa Muhyasari Kecamatan Tomoni Luwu Tumur*, Skripsi Sarjana Pendidikan (Palopo: IAIN Palopo, 2021)

ekonomi, agama, dan budaya yang berbeda sehingga sangatlah rentan terpengaruh paham radikalisme.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka terdapat dua tujuan dalam penelitian ini meliputi, strategi guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan dan dampak dari penerapan strategi guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian ini peneliti akan mendapatkan data secara keseluruhan mengenai informasi dan fenomena yang bersangkutan sehingga dapat menjelaskan kondisi, karakter, ciri dan modelnya.¹¹ Untuk mendapatkan data yang kredibel strategi guru PAI dalam mencegah nilai-nilai radikalisme dan dampak dari penerapannya peneliti membatasi penelitian pada kelas VII, sehingga informan dalam penelitian ini terdiri dari guru PAI kelas VII, ketua takmir masjid, dan tiga peserta didik kelas VII yang merupakan wakil ketua remas, OSN, dan SCL. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dilengkapi dengan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

¹¹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), hal. 23.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan

Radikalisme merupakan fenomena masyarakat yang ditandai dengan tindakan yang keras, anarkis, dan bertentangan dengan norma yang berlaku utamanya dalam norma agama.¹²Radikalisme merupakan gerakan yang senantiasa mengedepankan anggapan tentang kebenaran agama pribadi dan satu-satunya jalan penentu keselamatan serta menganggap bahwa agama orang lain salah dan tidak dapat menyelamatkan.¹³ Maraknya kelompok radikal menyebabkan mulai terkikisnya konsep Islam Rahmatan Lil'alamin dengan begitu dapat mengancam kedamaian dan kasih sayang agama Islam di tengah kehidupan masyarakat.

Menjamurnya radikalisme sudah mencapai seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, utamanya dalam sisi pendidikan. Tidak menutup kemungkinan, penyebaran paham radikalisme memiliki peluang yang sangat tinggi dalam dunia pendidikan. Dasar agama bagi peserta didik yang kurang dari keluarga menjadikan penyebaran doktrin dapat dengan mudah diterima. Oleh karena itu, untuk menghadirkan suasana keagamaan disekolah yang nyaman agar peserta didik dapat terhindar dari ideologi radikal maka, usaha yang dapat dilakuka oleh guru PAI salah satunya dengan mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan radikalisme untuk membentengi peserta didik dari ideologi radikalisme. Dalam penelitian ini menunjukkan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme, diantaranya:

¹² Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 2012), hal. 39

¹³ Mufidul Abror, *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*”, Tesis Magister Pendidikan Agama Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal 2. t.d

1. Memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai radikalisme dan bahayanya

Penyebaran paham radikalisme dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang radikalisme tersebut. Maka untuk mengantisipasi problem tersebut guru PAI bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, utamanya takmir masjid untung senantiasa memberikan edukasi tentang radikalisme dan bahayanya. Pemberian pengetahuan dapat dilakukan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan kultum dan kajian.

Pada kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Role Playing* dan *Problem Based Learning* pada materi yang berhubungan dengan radikalisme. *Role Playing* atau bermain peran merupakan model yang mengarahkan pada upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan antarmanusia, utamanya yang menyangkut kehidupan peserta didik.¹⁴ Dalam model pembelajaran ini ditekankan pada keterlibatan emosi siswa dalam suatu masalah. Di sisi lain, guru juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dengan mengedepankan peserta didik pada suatu permasalahan yang nyata sehingga dapat membentuk pengetahuannya sendiri, meningkatkan kemandirian, dan kepercayaan diri pada peserta didik.¹⁵ Dengan model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu mengelolah informasi untuk dijadikan pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan dua model pembelajaran

¹⁴ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008). hal. 30.

¹⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 68.

tersebut dalam memberikan edukasi mengenai radikalisme dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

Pemberian edukasi melalui kegiatan kajian dan kultum yang dilakukan setelah sholat dhuhur berjamaah. Hal itu dilakukan dengan memberikan materi mengenai radikalisme kepada peserta didik yang bertugas untuk mengisi kultum. Selain pada kajian yang telah disampaikan, juga dapat melalui khutbah jumat terdapat ajakan untuk bertaqwa ataupun penyisipan materi mengenai toleransi, radikalisme, dan Islam tidak suka pada kehancuran pada saat setelah sholat.

2. Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan

Radikalisme yaitu suatu paham atau aliran yang radikal yang mengharapkan perubahan dan pembaharuan drastis melalui kekerasan dan ekstrim.¹⁶ Radikalisme ditandai dengan, tidak mau menghargai pendapat dan menggunakan kekerasan untuk mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini radikalsme berhubungan dengan penilaian sikap pada suatu individu. Maka strategi yang digunakan difokuskan dalam pembentukan habit atau dalam pembiasaan. Terlebih dahulu guru senantiasa menanamkan kepada peserta didik bahwa sebagai umat Islam memiliki keyakinan yang sama dengan dasar masing-masing sehingga tidak berhak untuk mengklaim keyakinan orang lain.

Selain itu, untuk menciptakan pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan kegamaan yang meliputi:

- a. Sholat Berjamaah dan kultum, sholat berjamaah mulai dari sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat maghrib, sholat isya', hingga sholat jumat. Seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti sholat

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 354.

berjamaah kecuali untuk sholat maghrib dan sholat isya' dilakukan secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, untuk kultum dilakukan setiap sholat yang dilakukan secara bergantian oleh peserta didik.

- b. Muroja'ah juz 30, murojaah dilakukan setiap hari jumat pagi. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, seluruh peserta didik yang muslim diwajibkan untuk melakukan muroja'ah.
 - c. Kajian Fajar, kajian fajar dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali yang biasanya ditepatkan pada hari jumat.
 - d. Peringatan Hari Besar Islam, contoh peringatan Hari Besar Islam yaitu Peringatan peristiwa isra' mi'raj, peringatan maulid nabi, dan lain sebagainya.
 - e. Syiar Ramadhan, setiap bulan Ramadhan dilaksanakan kegiatan Syiar Ramadhan yang meliputi pendalaman materi mengenai keislaman, buka puasa bersama, tarawih berjamaah, tadarus al-Qur'an, hingga pembayaran dan penyaluran zakat fitrah. Kegiatan yang dilakukan tersebut dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
3. Membiasakan berempati pada sesama

Radikalisme sering digambarkan dengan sikap yang keras dan anarkis terhadap sesama. Jika dikaitkan dengan nilai sosial, hal tersebut dikarenakan rendahnya rasa empati dan peduli terhadap sesama. Salah satu ciri dari kelompok radikalisme yaitu interaksi yang dibangun dengan kasar, komunikasi yang dilakukan dengan keras, dan dakwah yang diberikan secara emosional.¹⁷Oleh karena itu, untuk

¹⁷ Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2012), hal. 3

mencegah agar tidak terpengaruh dengan sikap tersebut diperlukan pembiasaan diri untuk berempati terhadap sesama. Empati merupakan suatu kecenderungan untuk memposisikan diri dan merasakan sesuatu yang dihadapi oleh orang lain. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi senantiasa akan memikirkan perasaan orang lain dan bersikap lemah lembut sehingga jauh dari tindak kekerasan.

4. Menanamkan cinta kepada agama dan tanah air

Salah satu penyebab munculnya radikalisme di Indonesia yaitu rendahnya rasa nasionalisme. Hal itu diwujudkan dengan tujuan untuk merubah ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam. Untuk mengantisipasi upaya tersebut maka strategi yang dilakukan yaitu menanamkan rasa cinta kepada agama dan tanah air, yang mana kerap disebut dengan nasionalisme religious. Nasionalisme religious yaitu bentuk dari perwujudan nilai-nilai yang berlandaskan ideologi Pancasila serta taat kepada alQuran dan hadits. Nasionalisme religious juga dikatakan sebagai perpaduan antara semangat nasionalisme atau cinta tanah air dengan sikap religious yang diwujudkan dengan ketaatan kepada alQuran dan hadits.¹⁸ Sehingga guru senantiasa menekankan kepada peserta didik untuk meningkatkan cinta tanah air yang diiringi dengan cinta terhadap agama. Hal itu diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik agar tidak mudah diadu domba dan dipecah belah oleh paham-paham radikal.

Kegiatan tersebut selaras dengan konsep Kementrian Agama RI mengenai Moderasi Beragama. Moderasi beragama merupakan cara

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 46.

beragama dengan bersikap adil dengan tidak ekstrim ataupun berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya. Dalam moderasi beragama memiliki dua prinsip yaitu adil dan berimbang. Sikap adil dan berimbang berarti mampu menempatkan berbagai hal pada tempatnya dengan sebaik mungkin dan senantiasa berada ditengah diantara dua pihak.

Dalam kondisi saat ini konsep moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk mencegah diri dari paham agama yang ekstrim dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Moderasi beragama merupakan upaya untuk mengembalikan cara pandang dan penerapan pemahaman mengenai agama sesuai dengan esensinya sehingga dapat menjaga peradaban manusia.

5. Memperkuat sikap tasamuh dan tarahum

Penyebab utama munculnya gerakan radikalisme yaitu hilangnya sikap toleransi dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam bahasa arab toleransi berarti tasamuh yang artinya lapang dada. Toleransi merupakan wujud pembebasan kepada sesama untuk menjalankan kepercayaannya, mengatur kehidupannya masing-masing selama tidak bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat.¹⁹ Sedangkan tarahum merupakan bentuk kasih sayang dengan sesama. Kasih sayang dapat diwujudkan dengan memberikan yang terbaik bagi orang lain dengan rela yang didasari memiliki dan menyayangi. Oleh karena itu, hendaknya dalam setiap pergaulan didasari dengan rasa saling memiliki dan menyayangi sebagai saudara agar terwujudnya sikap kasih sayang dan memunculkan rasa toleransi.

¹⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hal. 22

Pada penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme tentunya tidak lepas dengan adanya faktor pendukung yang dapat menunjang strategi tersebut. Pertama, kurikulum nasional yang menunjang terciptanya toleransi dan kerukunan yang secara eksplisit berada di beberapa pelajaran yang disampaikan untuk menghindari perbedaan pendapat yang mengarah pada radikalisme. Kedua, dukungan penuh dari stakeholder, tidak hanya dari guru tetapi mulai dari takmir masjid, karyawan, kepala sekolah, hingga komite ikut berperan aktif dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan nilai-nilai radikalisme. Ketiga, fasilitas sekolah yang sangat lengkap yang menunjang keterlaksanaan strategi tersebut dan menjadi wadah peserta didik untuk meningkatkan kreatifitasnya. Keempat, antusias yang diberikan peserta didik dan keluarga sangat positif baik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun terhadap pesan yang diberikan oleh para guru.²⁰

Adanya faktor pendukung tentunya juga terdapat faktor penghambat yang menjadi kendala pada saat pelaksanaan strategi tersebut. Adapun faktor penghambat dan upaya untuk mengatasinya yaitu pertama, perubahan kebiasaan pada peserta didik membutuhkan waktu yang lama, sehingga upaya yang dilakukan dengan melaksanakan evaluasi rutin agar masalah tidak mumpuk dan segera menemukan strategi pengganti yang tepat. Kedua, perbedaan latar belakang peserta didik, maka sekolah mengupayakan dengan memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik, misalnya pada

²⁰ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

kegiatan PTQ dan pondok Ramadhan untuk peserta didik muslim, maka untuk peserta didik Kristen diadakan kegiatan hafalan al kitab dan pondok kasih. Ketiga, fanatik buta pada sebagian keluarga peserta didik, maka sekolah berusaha untuk memberikan fasilitas dalam rangka toleransi selama perbuatan yang dilakukan tidak melanggar aturan misalnya mengizinkan untuk sholat jumat di luar sekolah sesuai dengan keyakinnya.²¹

Dampak Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Nilai-Nilai Radikalisme pada Peserta Didik di SMPN 1 Lamongan

Dalam penerapan suatu strategi tentunya dapat memberikan dampak baik pada kondisi psikis, fisik, maupun sosial peserta didik. Maka, dampak dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik, diantaranya:

1. Wawasan peserta didik mengenai radikalisme menjadi bertambah

Strategi yang dilakukan sebagai guru PAI yaitu memberi penguatan mengenai pengetahuan agama dan memberikan pengetahuan tambahan tentang radikalisme.²² Dampak dari pemberian edukasi mengenai radikalisme dan bahayanya yaitu peserta didik dapat lebih memahami makna, bahaya, dan penyebab penyebaran radikalisme. Sehingga peserta didik dapat mengetahui langkah yang digunakan untuk membentengi diri agar terhindar dari radikalisme.

2. Pendidikan karakter peserta didik menjadi lebih kuat

²¹ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

²² Nur Fatonah, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022

Untuk menanamkan nilai anti radikalisme guru PAI berkolaborasi dengan takmir masjid dengan melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin.²³ Dampak dari pembiasaan melalui kegiatan keagamaan dan penanaman rasa nasionalisme religious yaitu memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu program SMPN 1 Lamongan yang sudah terlaksana sejauh ini.

Pada era globalisasi, generasi muda Indonesia sedang mengalami krisis mental. Untuk mengatasi kondisi tersebut pemerintah melakukan revolusi mental melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam pengembangan gerakan PPK terdapat lima nilai yang saling berkaitan yang menjadi prioritas, antara lain: ²⁴

a. Karakter religious

Karakter yang menggambarkan nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diimplementasikan dengan melaksanakan ajaran agama, menjunjung toleransi pada perbedaan dalam beragama, serta menjaga perdamaian dengan pemeluk agama lain. Nilai religious meliputi toleransi, ketulusan, cinta damai, tidak memaksakan pendapat, kerjasama, dan sikap lainnya yang berhubungan dengan pemeluk agama lain.

b. Karakter nasionalis

Karakter yang menggambarkan pola pikir, bersikap, dan berbuat yang menggambarkan kepedulian, kesetiaan, dan kebanggaan terhadap bahasa, suku, budaya, bangsa Indonesia, serta

²³ Machrus, Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

²⁴ Khoirul Anam, *Kompilasi Praktik Nyata PPK di SMPN 1 Lamongan* (Lamongan: SMPN 1 lamongan, 2017), hal. 5-8

mendahulukan kepentingan bernegara diatas kepentingan kelompok. Nilai nasionalis meliputi cinta tanah air, disiplin, patuh terhadap aturan, menghormati perbedaan latar belakang, dan sebagainya.

c. Karakter mandiri

Karakter yang menggambarkan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain serta menggunakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk kegiatan yang bertujuan untuk masa depan. Nilai mandiri meliputi profesional, tangguh, kerja keras, keberanian, dan penuh perjuangan.

d. Gotong royong

Karakter gotong royong menggambarkan semangat kerjasama, kebersamaan, saling tolong menolong dan saling membantu bagi yang membutuhkan. Nilai gotong royong meliputi kerjasama, musyawarah, empati, solidaritas, anti diskriminasi dan kekerasan, dan komitmen,

e. Karakter integritas

Karakter integritas mendasari sikap untuk membentuk pribadi yang senantiasa dipercaya baik dalam pikiran, perkataan maupun tindakan, serta memiliki komitmen pada nilai sosial dan moral. Karakter ini diwujudkan dengan aktif dalam kegiatan sosial, konsisten terhadap perkataan dan perbuatan, serta tanggung jawab. Nilai integritas meliputi tanggung jawab, kejujuran, komitmen, setia, dan menghargai orang lain.

Selaras dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pemerintah mengusung program Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam PERMENDIKBUD No. 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dalam peraturan tersebut memaparkan bahwa Pelajar Pancasila merupakan realisasi pelajar Indonesia sepanjang masa yang menguasai berbagai kompetensi global yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, diantaranya: ²⁵

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia diharapkan dapat memiliki akhlak yang muli dan dapat mengaplikasikannya baik dalam kehidupan bernegara ataupun beragama. Untuk menerapkan konsep tersebut, terdapat lima komponen beriman yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

- b. Berkebinekaan global

Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan kesatuan yang harus dipertahankan utamanya oleh pelajar Indonesia. Pelajar Indonesia diharapkan dapat menegakkan identitas budaya luhur dengan tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Untuk menerapkan konsep tersebut, terdapat lima komponen berkebinekaan global yaitu memahami dan menghargai budaya, kecakapan komunikasi dan interaksi intercultural, serta refleksi dan bertanggung jawab terhadap kebinekaan.

- c. Bergotong royong

Tingkat kepedulian di Indonesia sangat tinggi tidak heran jika gotong royong merupakan salah satu ciri khas dari negara Indonesia. Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat

²⁵ Direktorat Sekolah Dasar, "*Profil Pelajar Pancasila*," Profil Pelajar Pancasila - Direktorat Sekolah Dasar (kemdikbud.go.id). (diakses 15 Juni, 2022)

melakukan gotong royong dalam setiap kegiatan dengan suka rela dan tanpa paksaan. Komponen pokok gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Tidak semua permasalahan yang ada dapat dilaksanakan secara bersama. Oleh karena itu, mandiri merupakan kunci utama dalam menghadapi kehidupan. Selain dengan melaksanakan secara gotong royong, untuk menciptakan pribadi yang tangguh pelajar Indonesia harus mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan penuh tanggung jawab dan tanpa bergantung pada orang lain. Maka kesadaran diri terhadap situasi yang dihadapi dan regulasi diri merupakan komponen dari mandiri.

e. Bernalar kritis

Perkembangan dan persaingan global menuntut pelajar Indonesia untuk memiliki kemampuan penalaran yang kritis. Pelajar Indonesia diharapkan mampu mengolah berbagai permasalahan secara objektif, dan mendalam. Komponen berpikir kritis yaitu memproses informasi yang diperoleh, mengevaluasi informasi, merefleksi penalaran, serta penarikan keputusan.

f. Kreatif

Untuk membentuk keberagaman yang inovatif dalam menghadapi persaingan global diperlukan kreativitas yang tinggi. Selain penemuan baru, inovasi juga diharapkan dapat berdampak bagi sesama. Selaras dengan hal itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat mengaplikasikan pemahaman kritis yang dimilikinya untuk menciptakan berbagai inovasi baru yang bermakna. Sehingga peljara Indonesia dapat menghasilkan gagasan, karya, dan

tindakan yang orisinal yang mana merupakan komponen utama dari kreatif

3. Terbentuknya sikap empati dan kesadaran sosial

Untuk menumbuhkan rasa kesadaran sosial, peserta didik perlu dibiasakan untuk bersikap empati terhadap sesama.²⁶ Dampak dari penerapan strategi membiasakan berempati pada orang lain yaitu terbentuknya sikap empati dan kesadaran sosial pada peserta didik. Salah satu perwujudan dari sikap tersebut yaitu pelaksanaan kegiatan bakti sosial, mengumpulkan koin, membantu sesama teman tanpa membedakan, penyaluran zakat, dan kegiatan sosial lainnya.

4. Sikap tasamuh dan tarahum antara peserta didik menjadi meningkat

Tasamuh dan tarahum langkah awal yang sangat penting dilakukan untuk membentengi diri dari radikalisme.²⁷ Dampak dari strategi memperkuat sikap tasamuh dan tarahum yaitu peserta didik terbiasa untuk bersikap toleransi dan saling menyayangi. sikap tersebut diwujudkan dengan cara mempelajari setiap perbedaan yang ada untuk dijadikan sebagai wawasan, tidak membedakan setiap golongan, meskipun kadang pendapatnya masih bertentangan, serta bergaul pada semua teman tanpa membedakan latar belakang.

Simpulan

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme di SMPN 1 Lamongan, diantaranya, memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai radikalisme dan

²⁶ Yan Irma Sofi, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

²⁷ Machrus, Ketua Takmir Masjid Nurul Ilmi SMPN 1 Lamongan, wawancara pribadi, Lamongan, 11 April 2022.

bahayanya, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, membiasakan berempati pada orang lain, menanamkan cinta kepada agama dan tanah air, serta memperbesar sikap tasamuh dan tarahum.

Dampak dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan diantaranya, wawasan peserta didik mengenai radikalisme menjadi bertambah, pendidikan karakter peserta didik menjadi lebih kuat, terbentuknya sikap empati dan kesadran sosial, serta sikap tasamuh dan tarahum antara peserta didik menjadi meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, Mufidul. *Radikalisasi dan Deradikalisasi pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Ahmadi, Rulam. *PROFESI KEGURUAN Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi Karier Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2006.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Damanik, Caroline. *Kompas.com. 2015. Buku Pelajaran SMA Berisi Ajaran Garis Keras Ditarik*. April 1, 2015. Buku Berisi Ajaran Garis Keras Masih Dipegang Para Siswa SMA (kompas.com).
- Dasar, Direktorat Sekolah. *Profil Pelajar Pancasila*. Juni 15, 2022. Profil Pelajar Pancasila - Direktorat Sekolah Dasar (kemdikbud.go.id).
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.
- Fatonah, Nur, interview by Himmatul Izzah. *Wawancara Pribadi* (April 11, 2022).
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Institut, Wahid. *Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. [https://mediaindonesia.com/politik-dan hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik](https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik). (Diakses 18Januari, 2020).

Jakarta, PPIM UIN. *Api dalam Sekam” Keberagamaan Muslim Gen-Z.* <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Survey-Nasional-Keberagamaan-GenZ.pdf>. (Diakses 13 Januari, 2022).

Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 2012.

Machrus, interview by Himmatul Izzah. *Wawancara Pribadi* (April 11, 2022).

Masduqi, Irwan. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2012: 3.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Sofi, Yan Irma, interview by Himmatul Izzah. *Wawancara Pribadi* (April 11, 2022).

Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Grafindo, 2007.